

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pandemi Covid-19 sudah hampir dua tahun lamanya mendera negara kita sejak pemerintah Indonesia mengkonfirmasi infeksi korona pada tanggal 2 Maret 2020 lalu. Pandemi Covid-19 tak hanya menciptakan krisis kesehatan bagi masyarakat, namun juga secara nyata mengganggu aktivitas ekonomi masyarakat. Sejak tahun 2020 seluruh dunia menghadapi penurunan ekonomi dan menyebabkan kontraksi yang sangat dalam karena hampir semua negara melakukan pembatasan mobilitas secara ketat. Bahkan banyak negara yang menerapkan sistem *lockdown* yang pada akhirnya memberikan konsekuensi pada sektor perekonomian yang langsung merosot sangat tajam.

Sebagai negara berkembang, Indonesia dalam sektor perekonomian sangat terdampak dengan adanya pandemi Covid-19 khususnya pada Sektor Properti, *Real Estate* dan Kontruksi Bangunan. Pandemi Covid-19 berdampak pada nilai perusahaan pada Sektor Properti, *Real Estate* Dan Kontruksi Bangunan. Menurut Salvatore (2005) nilai perusahaan merupakan pandangan investor terhadap keberhasilan perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham. Hingga saat ini, pandemi Covid-19 telah menyebabkan harga indeks saham mengalami penurunan. Penurunan nilai saham ini kemungkinan besar disebabkan oleh kepanikan yang dialami investor karena melihat kasus virus corona yang tidak begitu membaik. Investor cenderung memilih untuk berinvestasi di negara yang memiliki kondisi ekonomi yang relatif stabil. Dengan demikian semakin stabil kondisi ekonomi dan politik suatu negara maka kondisi pasar saham juga akan semakin bagus dan stabil (Saraswati, 2020).

Banyak saham perusahaan berguguran, seperti yang dirangkum dari data informasi perdagangan BEI dalam periode 60 hari perdagangan terakhir atau sejak 27 desember 2019 lalu. Dari Sembilan sektor perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), sektor properti menjadi salah satu indeks sektoral yang paling terpukul di tengah

wabah covid-19 ini (Kompas.com, 24 maret 2020). Pandemi yang menerpa Indonesia dengan keras saat ini menimbulkan ancaman keambrokan bisnis sektor properti yang lebih parah dibandingkan dengan pertama kali masuk awal tahun 2020 lalu. CEO dan *Founder* Indonesia Property Watch Ali Tranghanda mengemukakan bahwa tahun 2020 bisnis properti turun sampai 50% akibat pandemi Covid. Tahun 2021 penyebaran Covid lebih kencang, sehingga potensi bisnis properti diperkirakan akan *drop* lebih besar (Bisnis.com, 27 Juni 2021). Analisis Phillip selaku Sekuritas Anugerah Zamzami Nasr menuturkan, sepanjang tahun berjalan sektor IDXPROP tertekan utamanya oleh penurunan saham yang terjadi pada PT Pollux Properti Indonesia yang turun 60,80% secara *year-to-date* (Bisnis.com, 30 Mei 2021). Penurunan saham juga terjadi pada PT PP Tbk (PTPP), sejak awal tahun 2021, saham perusahaan ini nyaris minus hingga 13% atau lebih tepatnya 12,6% (CNBC Indonesia, 17 Maret 2021). Ascet Indonesia (ACST) tercatat menjadi saham dengan kinerja terparah selama sebulan, yakni 13,33%. Kemudian Wijaya Karya (WIKA) juga mencatatkan kinerja saham yang negatif, terjadi penurunan sebesar 13,25%. Merosotnya saham perusahaan ini diwarnai dengan aksi jual asing Rp 28,39 miliar dalam sebulan terakhir. (CNBC Indonesia, 18 Maret 2021).

Tujuan utama perusahaan menurut *theory of the firm* adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan (*value of the firm*) (Salvatore, 2011). Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan hal penting yang harus dicapai oleh manajemen perusahaan (Brigham dan Daves, 2010). Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio keuangan, salah satunya adalah *Price To Book Value* (PBV). Rasio PBV ini merupakan perbandingan *market value* suatu saham terhadap *book value*, sehingga dapat diketahui apakah tingkat harga saham perusahaan tersebut *overvalued* atau *undervalued* dari *book value*. Perusahaan yang dikelola dengan baik pada umumnya memiliki Rasio PBV di atas satu. Hal ini menggambarkan nilai saham perusahaan lebih besar daripada nilai buku perusahaan. Nilai PBV yang tinggi mencerminkan tingkat kemakmuran para

pemegang saham yang baik. Harga saham yang *Undervalued* mencerminkan Nilai PBV yang rendah dimana berarti adanya penurunan kualitas dan kinerja emiten. Sedangkan harga saham yang *Overvalued* berarti nilai PBV yang tinggi mencerminkan persepsi investor berlebihan terhadap perusahaan (Dea dan A.A Gede, 2017).

Para pemegang saham selalu menginginkan nilai perusahaan yang tinggi. Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap nilai suatu perusahaan dan beberapa penelitian membuktikan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Besarnya profitabilitas menjadikan para investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan karena ada jaminan bahwa perusahaan tersebut akan mampu menghasilkan laba yang tinggi sehingga investor tidak akan mengalami kerugian (Puspitasari dan Suryawati, 2019). Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Rasio *Return On Asset* (ROA). Penelitian ini menggunakan ROA sebagai indikator pengukuran profitabilitas karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. ROA juga merupakan rasio yang mewakili untuk menguji efektivitas operasional perusahaan dan mewakili pengembalian atas efektivitas perusahaan. Kemudian, ROA memudahkan manajemen untuk mengetahui kegunaan dan efektivitas uang perusahaan. Selain itu, ROA juga digunakan karena analisis ROA mencakup utang yang harus dibayarkan kepada kreditur dan juga modal yang diberikan oleh investor. Makin tinggi rasio ini, makin baik, artinya posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2010). Semakin tinggi tingkat laba yang diperoleh, maka kemampuan perusahaan untuk membayar dividen juga akan semakin tinggi dan harga saham perusahaan akan semakin meningkat (Mahendra, 2011). Pertumbuhan ROA dapat meyakinkan investor bahwa perusahaan mempunyai prospek pertumbuhan yang baik. Dengan begitu investor akan termotivasi untuk

meningkatkan transaksi permintaan saham sehingga akan berdampak pada kenaikan harga saham dan peningkatan nilai perusahaan (Dea dan A.A.Gede, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Wirajaya (2003), Garmayuni (2015) Johan (2012) dan Martini, dkk (2014) menyebutkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa semakin tinggi nilai ROA, maka nilai perusahaan juga akan semakin tinggi. Sebaliknya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2012) dan Susilowati (2011) mengemukakan bahwa ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan yang berarti bahwa semakin tinggi nilai ROA tidak akan mempengaruhi naik atau turunnya nilai perusahaan. Kondisi tersebut disebabkan karena peningkatan profitabilitas saja tidak cukup untuk mempengaruhi persepsi pasar terhadap nilai suatu perusahaan, sehingga kemungkinan ada aspek lain yang dapat mempengaruhi.

Pada saat pengambilan keputusan, investor dan calon investor membutuhkan suatu informasi yang lengkap, akurat dan tepat waktu. Informasi tersebut bisa bersifat non keuangan dimana informasi ini diduga dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan disebut *Good Corporate Governance* (GCG) (Puspita dan Suryawati, 2019). Untuk meningkatkan dan menjaga performa perusahaannya di mata investor, maka setiap perusahaan diharuskan mengelola perusahaannya secara profesional dalam GCG. Menurut Cadbury Committee (1992) GCG merupakan sebuah sistem yang menjadi pengatur hubungan antara pihak yang memiliki hak dan kewajiban atas perusahaan dan perusahaan itu sendiri. GCG bertujuan untuk mewujudkan keadilan bagi seluruh *stakeholder* dengan melalui penciptaan transparansi dan akuntabilitas yang lebih baik. Mekanisme GCG menurut Egon Zehnder International (2000) dalam FCGI (2001) terdiri atas Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit. Hal ini sejalan dengan penelitian Reading et al (2013) :

*“Corporate governance involves a set of relationships between a company’s management, its board, its shareholder, and other stakeholders. Corporate governance also provides the structure through which the objectives of*

*the company are set, and the means of attaining those objectives and monitoring performance are determined”.*

Dalam penelitian ini diukur melalui mekanisme GCG, yaitu struktur kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit. Menurut Sugiarto (2011) kepemilikan manajerial adalah suatu kondisi dimana manajer mengambil bagian dalam struktur modal perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut berperan ganda sebagai manajer sekaligus pemegang saham perusahaan. Tinggi kepemilikan manajerial membuat nilai perusahaan semakin menurun, hal ini disebabkan karena banyaknya kepemilikan manajerial, manajemen dan pemilik akan cenderung bersikap oportunistik. Mekanisme kontrol yang tidak optimal membuat manajer cenderung melakukan tindakan atas kepentingannya sendiri sehingga mengakibatkan turunnya nilai perusahaan. Nugroho, dkk (2019) mengemukakan bahwa semakin meningkat kepemilikan saham manajemen, maka manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengelola utang karena manajemen ikut menanggung resiko yang ditimbulkan dari tindakannya.

Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 ayat 6 menjelaskan bahwa Dewan Komisaris adalah organ yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris independen memegang peranan yang cukup penting dalam mewujudkan GCG, karena merupakan organ perusahaan yang memiliki tanggung jawab dan kewenangan penuh atas pengurusan perusahaan. Dewan komisaris independen merupakan salah satu pengawasan yang secara tidak langsung berhubungan kandungan informasi laba pada perusahaan. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2013). Menurut Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia No. Kep-00001/BEI/01-2014 tentang Perubahan Peraturan No. 1-A tentang pencatatan saham dan efek bersifat ekuitas selain saham, menyebutkan bahwa setiap perusahaan publik harus memiliki Dewan Komisaris Independen sekurang-kurangnya

30% dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris. Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan efektifitas pengawasan dan mengupayakan meningkatkan kualitas dari laporan keuangan. Adanya pengawasan yang baik akan meminimalisir tindakan kecurangan yang dilakukan manajemen dalam pelaporan keuangan. Dengan begitu maka kualitas laporan keuangan juga semakin baik dan menyebabkan investor percaya untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut, sehingga pada umumnya harga saham perusahaan akan lebih tinggi dan nilai perusahaan semakin meningkat.

Kemudian dalam Pasal 1 ayat (1) Peraturan OJK 55/2015, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Ningtias (2014) menjelaskan, bahwa komite audit dibentuk oleh perusahaan dengan tujuan untuk membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan fungsi pengawasan atas hal-hal yang terkait dengan informasi keuangan, pengendalian internal, pengelolaan risiko serta kepatuhan terhadap peraturan perundangan yang berlaku. Alijoyo dan Zaini (2004) menjelaskan bahwa peran dan tanggung jawab Komite Audit dalam segi GCG adalah berupa pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan, memastikan bahwa manajemen mempromosikan budaya yang kondusif bagi tercapainya nilai tambah bagi perusahaan, serta memonitor kepatuhan terhadap *code of conduct* perusahaan. Zaenal, dkk (2019) menyebutkan bahwa semakin banyak jumlah komite audit yang berada disuatu perusahaan maka pengawasan manajemen pada perusahaan tersebut tinggi dan dapat mempengaruhi atau meningkatkan nilai perusahaan. Peraturan otoritas jasa keuangan nomor 55 /poj.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit menyebutkan bahwa Komite Audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik. Hiro Tugiman (2006) mengatakan bahwa anggota komite audit satu diantaranya dipersyaratkan mempunyai latar belakang pendidikan dan berpengalaman dalam bidang akuntansi dan auditing anggota lainnya dapat berlatar belakang

pendidikan dan pengalaman dalam bidang hukum atau yang berkaitan dengan operasional atau kultur organisasi.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Hamdan dan Indah (2021) menunjukkan bahwa GCG tidak dapat memoderasi hubungan antara profitabilitas dengan nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Rista Bintara (2018) menunjukkan bahwa GCG dapat memperkuat hubungan antara profitabilitas dengan nilai perusahaan. Dalam penelitian Desi Puspitasari dan Baiq Nurul Suryawati (2019) GCG tidak memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh I Putu Putra Wasista dan I Nyoman Wijana Asmara Putra (2019) bahwa GCG merupakan variabel pemoderasi yang memperkuat pengaruh profitabilitas pada nilai perusahaan.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan GCG sebagai variabel moderasi. Keterbaruan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah memperluas dan mengkolaborasi dengan penelitian sebelumnya. Objek penelitian yang diteliti yaitu sektor Properti, Real Estate dan Kontruksi Bangunan dan tahun penelitian terbaru yaitu tahun 2018-2020. Selain itu, penelitian ini melibatkan fenomena dunia yang sangat berpengaruh terhadap sektor perekonomian yaitu pandemi Covid-19. Fenomena dalam penelitian ini memiliki urgensi yang besar untuk diteliti, maka dari itu fenomena tersebut perlu dicari jawaban dari permasalahannya. Penelitian ini memakai metode regresi data panel dan metode pengujian asumsi klasik yang dimana ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Kemudian, penelitian ini juga menggunakan mekanisme GCG yaitu kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Dengan adanya fenomena menurunnya pendapatan laba perusahaan yang berpengaruh terhadap anjloknya harga saham yang terjadi selama masa pandemi Covid-19 ini. Penulis tertarik untuk meneliti apakah profitabilitas dapat mempengaruhi nilai suatu perusahaan dan apakah GCG dapat memoderasi hubungan profitabilitas

dengan nilai perusahaan. penulis akan menjabarkan bagaimana dampak covid-19 terhadap perusahaan pada Sektor Properti, *Real Estate* Dan Kontruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), bagaimana rekomendasi untuk pemerintah dan solusi apa yang ditawarkan bagi perusahaan dan investor. Maka dari itu, judul pada penelitian ini adalah **“Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Good Corporate Governance (GCG) Sebagai Variabel Moderasi Periode 2018-2020”**

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Terdapat Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Perusahaan Properti, *real estate* dan Kontruksi Bangunan Yang Tecatatat Di BEI Periode 2018-2020 ?
2. Apakah Good Corporate Governance (GCG) Dapat Memoderasi Hubungan Antara Profitabilitas Pada Nilai Perusahaan Properti, *real estate* dan Kontruksi Bangunan Yang Tecatatat Di BEI Periode 2018-2020?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk melakukan pengujian dan analisis secara empiris pengaruh profitabilitas pada nilai perusahaan Sektor Properti, *Real Estate* Dan Kontruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020.
2. Untuk melakukan pengujian dan analisis secara empiris pengaruh profitabilitas pada nilai perusahaan yang dimoderasi dengan Good Corporate Governance (GCG) di perusahaan Sektor Properti, *Real Estate* Dan Kontruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan fapat memberikan gambaran yang nyata mengenai keadaan sesungguhnya berkaitan dengan judul yang penulis gunakan. Adapun kegunaan dari penelitian ini terdiri dari Kegunaan Teoritis dan Kegunaan Praktis.

### **1.4.1 Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan peneliti maupun pembaca dalam rangka menerapkan teori-teori yang telah peneliti peroleh selama perkuliahan di bidang studi Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia, khususnya mengenai Akuntansi Keuangan terlebih pada pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi dengan GCG. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan informasi dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya khususnya yang berhubungan dengan nilai perusahaan.

### **1.4.2 Praktis**

#### **1. Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan pertimbangan mengenai prospek perusahaan sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi.

#### **2. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi serta masukan bagi perusahaan untuk lebih memahami pengaruh profitabilitas serta Good Corporate Governance (GCG) pada perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai di perusahaan di mata calon investor di bursa saham